

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan serius yang disebabkan oleh kekacauan pikiran, persepsi, dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan (Syarif et al., 2020). Gangguan jiwa merupakan gangguan pada fungsi jiwa, meliputi emosi pikiran, tingkah laku, motivasi, persepsi dan kemampuan tilik diri, yang menganggu seluruh fungsi jiwa terutama hasrat, minat, dan kemauan sehingga mengurangi kualitas hidup individu dalam bermasyarakat (Rodin et al., 2024). Meskipun tidak menyebabkan kematian secara langsung, gangguan jiwa dapat menyebabkan persepsi negative terhadap dirinya, stigmatisasi dan penolakan lingkungan sekitar, berkurangnya aktivitas dan kesulitan melakukan fungsi sehari-hari, dan pandangan negative terhadap diri sendiri (Sanchaya et al., 2018).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang berlangsung lama yang ditandai dengan masalah komunikasi, gangguan realitas (seperti halusinasi). Afek tidak wajar atau tumpul, masalah fungsi kognitif, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Sirait, 2021). Seseorang yang menderita skizofrenia mengalami gangguan mental, dan gangguan kepribadian serta emosi juga dapat muncul, skizofrenia adalah kondisi mental yang persisten, parah, yang ditandai dengan gangguan berpikir, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia adalah kondisi mental kronis dan parah yang ditandai dengan kesulitan komunikasi, distorsi realitas, suasana hati yang menyimpang, penurunan fungsi kognitif, dan kesulitan melakukan tugas sehari-hari (Muthmainnah et al., 2023). Merawat pasien skizofrenia membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kesabaran, dan membutuhkan waktu yang lama karena penyakit ini termasuk dalam penyakit kronis. Halusinasi adalah gejala skizofrenia yang positif. Karena itu, bantuan keluarga diperlukan untuk merawat dan memberikan perhatian khusus pada pasien skizofrenia (Sirait, 2019).

Halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori: merasakan sensasi palsu berupa suara, pengelihatn, perabaan, pengacapan dan penciuman (Kamariyah & Yuliana, 2021). Dalam halusinasi, pasien mendapatkan respon tentang lingkungan tanpa rangsangan dari objek apapun. Meskipun tidak ada orang yang berbicara, pasien mengatakan

mendengar suara. Mereka juga sulit berinteraksi dengan orang lain, banyak dari mereka mendengar suara atau bisikan yang dapat menimbulkan kemarahan, kekerasan, atau bahkan bunuh diri. Gambar yang dihasilkan pasien adalah representasi dari memori, perasaan, dan imajinasi pasien yang biasanya sulit dikomunikasikan secara lisan (Jatinandya & Purwito, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health (NIMH)*, skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data *American Psychiatric Association (APA)* (2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)2020, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Jika negara ini memiliki 250 juta penduduk, orang renta dengan gangguan jiwa mencapai 20% dari total populasi (Kemenkes, 2020).

Di Jawa Tengah, terdapat 84.090 prevalensi orang dengan gangguan jiwa, dengan kabupaten brebes tertinggi dengan 5.004 prevalensi dan kabupaten magelang yang terendah dengan 305 prevalensi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Menurut data dari 33 rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia, sekitar 2,5 juta orang menderita gangguan jiwa berat. Pada tahun 2019, 81.983 orang di Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa berat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Profil kesehatan Surakarta tahun 2020, menurut laporan puskesmas ada 731 kasus orang dengan gangguan jiwa berat di kota Surakarta, meningkat dari 630 kasus pada tahun 2019 (Dinkes Kota Surakarta, 2021). Di bangsal Srikandi terdapat 20 pasien 9 diantaranya pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Beberapa pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sudah mengetahui cara menghardik yang lain masih belum mengetahui cara menghardik dan tidak mengetahui gangguan yang mereka alami saat dibawa ke RSJ.

Pada proses penanganan halusinasi ada beberapa hal yang harus diketahui, antara lain membina hubungan saling percaya dengan pasien, dapat dilakukan dengan cara berkenalan dengan pasien dan menunjukkan sikap empati kepada pasien. Kemudian dengan mengetahui jenis halusinasinya, dilihat dari data objektif dan data subjektif

yang didapatkan dari klien halusinasi. Selain dengan mengetahui jenis halusinasinya kita harus mengetahui waktu, frekuensi dan situasi munculnya halusinasi. Keluarga membantu klien mengontrol halusinasi dengan empat cara yang sudah terbukti dapat mengendalikan halusinasi, yaitu : menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat secara teratur (Firmawati et al., 2023).

Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja, terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah. Salah satu jenis terapi okupasi adalah menggambar, yang merupakan jenis psikoterapi di mana pasien menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, kapur berwarna, cat, potongan kertas, dan alat mewarnai. Selain itu, terapi menggambar memanfaatkan proses kreatif dan ekspresi artistic untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang (Firmawati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Firmawati et al., 2023) terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Diharapkan dengan adanya perubahan tanda dan gejala bisa menurunkan halusinasi dari pasien. Terapi okupasi atau terapi kerja berfokus pada pengobatan alami dengan pendekatan internal dan menghindari bahan kimia. Salah satu manfaat umum terapi okupasi adalah membantu orang-orang dengan gangguan atau disabilitas fisik dan mental serta mengenalkan mereka pada lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan pemeliharaan kualitas hidup yang baik. Hal ini karena pasien dilatih untuk menjadi mandiri melalui latihan yang ditargetkan (Jatinandya & Purwito, 2020). Kegiatan menggambar yang dilakukan dalam terapi okupasi dilakukan untuk meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya, mengungkapkan pikiran, perasaan, atau emosi yang mempengaruhi perilaku yang tidak disadari pasien, dan memotivasi tujuannya adalah untuk menciptakan, memberikan kegembiraan dan hiburan. Mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialaminya sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasinya sendiri (Firmawati et al., 2023).

Sebagaimana pada uraian di atas terapi okupasi merupakan terapi yang mudah serta ekonomis terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD dr, Arif Zainuddin Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi dengan menggunakan lembar observasi terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi di RSJD dr, Arif Zainuddin Surakarta.
- b. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi menggambar untuk mengetahui perubahan tanda dan gejala halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tanda dan gejala halusinasi terhadap terapi okupasi menggambar sebelum dan sesudah penerapan terapi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.
- d. Mendeskripsikan perbandingan tanda dan gejala halusinasi antara 2 responden sebelum dan sesudah terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan terutama di bidang keperawatan jiwa mengenai pelaksanaan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala terhadap pasien dengan halusinasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi dengan memberikan terapi okupasi menggambar

3. Bagi Penulis

Diharapkan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman serta gambaran berkaitan dengan tanda dan gejala halusinasi.